

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan factor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Dewi, 2018).

Gigi sulung adalah gigi yang tumbuh pada masa kanak-kanak. Keberadaan gigi sulung dalam rongga mulut merupakan faktor penting dalam menjaga integritas lengkung rahang selama perkembangan benih gigi tetap. Fungsi gigi sulung didalam rongga mulut antara lain sebagai organ pengunyahan, menjaga estetik, fungsi bicara, penyedia ruang untuk gigi permanen dan sebagai penuntun gigi permanen yang akan erupsi. Secara langsung gigi sulung turut berperan merangsang pertumbuhan dan perkembangan rahang (Suarniti, 2014).

Karies gigi adalah suatu penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan dimulai dari permukaan gigi (pit, fissure dan daerah interproximal) dan meluas ke daerah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih serta dapat meluas ke bagian paling dalam dari gigi. Kesehatan mulut sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang. Kesehatan mulut tidak sepenuhnya bergantung pada perilaku seseorang (Marthinu, 2020).

Penyebab karies gigi salah satunya karena sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Upaya yang dapat dilakukan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi salah satunya

dengan menggosok gigi dengan teknik yang benar dan waktu yang tepat. Namun menggosok gigi menggunakan teknik yang benar dan waktu yang tepat seringkali diabaikan oleh masyarakat, seringkali sisa makanan tidak terangkat dengan baik. Bahkan menggosok gigi dengan teknik yang salah dapat menyebabkan abrasi pada gigi sehingga menimbulkan karies (Marthinu, 2020).

Resiko karies pada anak terbagi menjadi tiga tingkat, resiko karies tinggi, resiko karies sedang, dan resiko karies rendah. Untuk itu diperlukan tindakan pencegahan. Jenis pencegahan ada tiga, yaitu primer, sekunder, tertier. Tindakan yang paling dini adalah pencegahan primer, karena pencegahan primer ini dilakukan sebelum terjadinya suatu penyakit pada gigi anak. Diantaranya adalah dental health education, memelihara kesehatan gigi, pemeriksaan gigi secara berkala, pemberian fluor, dan fissure sealant (Setianingtyas, 2019).

Anak yang berisiko karies tinggi harus segera dilakukan perawatan untuk menghilangkan karies atau setidaknya mengurangi risiko karies tinggi menjadi rendah pada tingkatan karies yang dapat diterima pada kelompok umur tertentu sehingga target pencapaian gigi sehat dapat tercapai. Menyikat gigi membantu kontrol plak dan merupakan langkah awal untuk mengontrol karies dan penyakit periodontal (Setianingtyas, 2019).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya karies dan penanganannya akan lebih baik jika dilakukan upaya pencegahan primer. Tindakan pencegahan primer untuk karies meliputi modifikasi kebiasaan anak, pendidikan kesehatan gigi, kebersihan mulut, diet dan konsumsi gula, Perlindungan terhadap gigi dapat dilakukan dengan cara, yaitu sealant, penggunaan fluoride dan khlorheksidin. Pencegahan karies sudah lama dilakukan di negara-negara maju. Fluorida bekerja dalam 3 cara untuk menghambat karies. Fluorida dapat memperlambat perkembangan lesi karies dengan menghambat proses demineralisasi. Fluorida meningkatkan ketahanan email terhadap asam dan meningkatkan proses remineralisasi, bereaksi dengan hidroksiapatit membentuk fluoroapatit. Fluorida dengan konsentrasi yang tinggi dapat menghambat metabolisme bakteri (Adityawarman, 2015).

Fluoride adalah salah satu komponen utama yang terkandung dalam pasta gigi. Terdapat berbagai metode pemakaian fluoride baik secara topikal maupun secara sistemik. Fluoride menjadi bahan yang paling banyak digunakan sebagai sarana pencegahan karies gigi karena beberapa penelitian telah membuktikan bahwa fluoride dapat melindungi email gigi dan mencegah terjadinya demineralisasi pada gigi. Berdasarkan hal tersebut hampir semua produk pasta gigi mengandung fluoride. Fluoride dapat remineralisasi enamel gigi sehingga dapat mencegah terjadinya karies. Fluoride tidak selamanya memiliki dampak yang baik, beberapa penelitian telah menemukan dampak buruk yang dihasilkan oleh fluoride jika dikonsumsi atau digunakan secara berlebihan (Novita, 2018).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya karies dan penanganannya akan lebih baik jika dilakukan upaya pencegahan primer. Tindakan pencegahan primer untuk karies meliputi modifikasi kebiasaan anak, pendidikan kesehatan gigi, kebersihan mulut, diet dan konsumsi gula, Perlindungan terhadap gigi dapat dilakukan dengan cara, yaitu sealant, penggunaan fluoride dan klorheksidin. Pencegahan karies sudah lama dilakukan di negara-negara maju. Fluorida bekerja dalam 3 cara untuk menghambat karies. Fluorida dapat memperlambat perkembangan lesi karies dengan menghambat proses demineralisasi. Fluorida meningkatkan ketahanan email terhadap asam dan meningkatkan proses remineralisasi, bereaksi dengan hidroksiapatit membentuk fluoroapatit. Fluorida dengan konsentrasi yang tinggi dapat menghambat metabolisme bakteri (Adityawarman, 2015).

Topikal aplikasi fluoride adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah karies. Berbagai uji klinis telah dilakukan selama beberapa dekade terakhir, meskipun percobaan yang telah dilakukan berbeda-beda dari ukuran sampel, usia anak-anak yang dipilih, kriteria diagnostik, aktivitas dari karies, dan metode aplikasi fluoride yang dipakai. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tanpa diragukan lagi, topikal aplikasi fluoride cukup berpengaruh dalam mengurangi karies (Setianingtyas, 2019).

Penelitian (Khoiriyati, 2016) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut orang tua dapat mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut anak dan semakin baik tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut orang tua maka status

kebersihan gigi dan mulut anak semakin tinggi. Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Worang dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut orang tua dengan status kebersihan gigi dan mulut anak.

Penelitian (Cahyadi, 2016) menunjukkan tidak berkumur setelah aplikasi fluoride topikal akan meningkatkan pH saliva dan kadar fluoride saliva dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan berkumur setelah aplikasi fluoride topikal akan meningkatkan pH plak dan kadar fluoride saliva dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian (Mamonto, 2014) menunjukkan bahwa gigi Molar Satu Sulung rahang bawah merupakan gigi sulung yang paling banyak mengalami kehilangan, yakni sebanyak 45 gigi (43%). Kehilangan gigi ini paling banyak terjadi pada responden yang kisaran usianya 6 – 8 tahun sedangkan usia erupsi gigi Premolar Satu Permanen yang menggantikan gigi Molar Satu Sulung normalnya terjadi pada usia 10 – 12 tahun. Pendapat penulis pada hal ini mungkin disebabkan oleh pola konsumsi responden yang gemar akan makanan kariogenik serta jarang membersihkan gigi sehingga mengakibatkan potensi kehilangan Gigi Molar Satu Sulung semakin besar akibat adanya karies. Morfologi dan anatomi gigi juga turut memengaruhi hasil yang dicapai. Celah atau alur yang dalam pada permukaan oklusal gigi Molar Satu Sulung kadang-kadang menyulitkan untuk dibersihkan sehingga dapat menjadi lokasi perkembangan karies. Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2007 yang dikutip oleh Effendi, Palupi, dan Danuseputro, rata-rata 70% anak Indonesia yang berusia 1 – 12 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada gigi sulung yakni pada gigi Molar Satu Sulung bawah atau bagian mandibula.

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 13 januari 2022 di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan kuisioner terhadap orang tua tentang materi fluoride, Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 9 orang tua siswa Tk, dengan hasil yang diperoleh 5 orang (56%) tidak mengetahui tentang fluoride. Peneliti juga memeriksa kondisi kesehatan gigi dan mulut menggunakan indeks deft, dengan sampel keseluruhan 40 gigi ditemukan 18 gigi sulung (45%) anak berkaries.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang fluoride di TK Al-Furqon dengan judul “Gambaran

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Fluoride Terhadap Karies Gigi Sulung Pada Anak di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang fluoride dan karies gigi pada anak di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang fluoride dan karies gigi sulung pada anak di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang fluoride di TK PGRI Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

1.3.2.2 Mengetahui Pengalaman Karies gigi sulung pada anak berdasarkan umur di TK PGRI Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran Kota Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Agar orang tua memperhatikan dan memahami pentingnya penggunaan fluoride yang sesuai untuk anak di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.2 Memberikan informasi pengetahuan mengenai fluoride dan karies gigi sulung pada TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.3 Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain, serta sebagai bahan referensi dan informasi di perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.4 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut.

1.5 Keaslian Penelitian

Karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Fluoride dan Karies Gigi Sulung Pada Anak di TK Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya” belum pernah dilakukan.

Adapun penelitian yang mirip dengan penelitian ini :

1.5.1 Cut Fera Novita (2018) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Fluorida Pada Masyarakat Kota Banda Aceh Pada Tahun 2015”. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi/tempat, sasaran/subjek penelitian. Persamaan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu pengetahuan tentang fluoride.

1.5.2 G Ayu Candra Dewi (2017) dengan judul “Gambaran Karies Gigi Sulung dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Prasekolah (Studi dilakukan di TK Sila Chandra III Batubulan Tahun 2017)”. Perbedaan (Septa, 2021) penelitian ini terletak pada lokasi/tempat, sasaran/subjek penelitian. Persamaan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu Karies Gigi Sulung.

1.5.3 Yana Aden Dwi Septa (2021) dengan judul “Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia 3-5 Tahun”. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi/tempat, sasaran/subjek penelitian. Persamaan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu Karies Gigi Sulung.